

Wahyu Yesus Kristus - Nomor Dua

Nama-nama Perjanjian

Jeff Pippenger

2023-08-10

Saya telah memasukkan banyak hal ke dalam artikel-artikel sebelumnya dalam upaya menyajikan beberapa poin acuan dasar sejak awal. Sekarang saya akan berusaha lebih fokus pada topik yang sedang dibahas. Terima kasih atas kesabaran Anda.

Sejak semula, Tuhan telah berupaya meningkatkan pemahaman kita tentang siapa diri-Nya dan seperti apa Dia. Dalam upaya itu, Dia menggunakan berbagai cara untuk menolong manusia memahami apa yang telah dinyatakan tentang diri-Nya, dan salah satu cara tersebut adalah penggunaan "nama", baik berbagai nama yang diberikan kepada Tuhan dalam Kitab Suci maupun nama-nama yang diberikan kepada para wakil pilihan-Nya. Dia memilih wakil-wakil dari yang jahat maupun yang baik.

Ia juga telah menggunakan perubahan-perubahan dispensasi pada umat perjanjian pilihan-Nya untuk meningkatkan pemahaman tentang karakter-Nya secara bertahap sepanjang sejarah. Karena itu, sejarah-sejarah perubahan dispensasi perjanjian, dengan berbagai cara, juga berbicara tentang semakin ditegaskannya kebenaran mengenai karakter dan sifat-Nya.

Jika kita mendekati Wahyu pasal pertama sebagai pendahuluan dan kunci bagi pasal-pasal berikutnya, kita menemukan kebenaran-kebenaran tertentu dalam pasal pertama yang memengaruhi sisa kitab ini. Salah satu kebenaran tersebut menyangkut siapa Yesus Kristus itu, dan bukan sekadar bahwa Dia adalah Alfa dan Omega. Jika suatu kebenaran ditegaskan dalam pasal pertama Wahyu, itu pastilah merupakan kebenaran masa kini yang menguji bagi generasi terakhir, yakni "generasi yang terpilih" yang disebut oleh Petrus.

Salah satu atribut dari karakter Kristus yang telah kita telusuri adalah bahwa Kristus mengidentifikasi awal dari akhir. Waktu ketika Kristus meneguhkan perjanjian dengan banyak orang selama satu minggu melambangkan perubahan dispensasi perjanjian dari Israel harfiah menjadi Israel rohani. Perubahan-perubahan dispensasi yang diidentifikasi dalam Kitab Suci—yang semuanya berbicara tentang penambahan pengetahuan mengenai karakter dan hakikat Kristus—adalah Abram, Ishak, Yakub, Yusuf, Musa, Kristus, William Miller, dan seratus empat puluh empat ribu. Ada satu garis perubahan dispensasi lain yang diletakkan di atas garis itu yang mengidentifikasi tujuh dispensasi gereja Allah yang diwakili oleh tujuh jemaat dalam Wahyu pasal dua dan tiga, tetapi kita tidak akan membahasnya dulu. Ada perubahan dispensasi pada Adam dan Hawa yang ditandai oleh sebelum kejatuhan mereka dan sesudah kejatuhan mereka, dan tentu saja perubahan dispensasi dari sebelum air bah ke sesudah air bah pada zaman Nuh. Semua garis ini berkontribusi pada terang yang sedang kita bahas, tetapi sekarang kita memfokuskan pada umat pilihan.

Ketika Kristus memulai pelayanan-Nya pada awal pekan perjanjian itu, Ia dibaptis.

Dan Yesus, ketika Ia dibaptis, segera naik dari air; dan lihatlah, langit terbuka baginya, dan Ia melihat Roh Allah turun seperti burung merpati dan hinggap di atas-Nya; dan terdengarlah suara dari surga yang berkata: Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan. Matius 3:16, 17.

Kata-kata pertama Allah, ketika Yesus naik dari air, dengan demikian memulai pekan perjanjian, adalah pengumuman dari Bapa bahwa Yesus adalah Anak Allah. Jika kita memahami “prinsip penyebutan pertama”, fakta itu sangat berarti. Jika tidak, tidak terlalu.

Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Dan bumi belum berbentuk dan kosong; dan kegelapan menutupi permukaan samudera raya. Dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Kejadian 1:1, 2.

Seperti dalam Kejadian, upacara pengurapan menampilkan tiga pribadi keallahan.

Kebenaran bahwa Yesus adalah Anak Allah, Anak Daud, dan Anak Manusia kerap mengusik para ahli Taurat dan orang Farisi selama tiga setengah tahun berikutnya. Yesus secara nubuatan berubah dari Yesus menjadi Yesus Kristus pada saat baptisan-Nya. Ketika Yesus dibaptis, Ia menjadi "Kristus," yang berarti "yang diurapi" dan merupakan kata "Mesias" dalam bahasa Ibrani. Dan tentu saja, orang Ibrani mengharapkan seorang Mesias dan mereka tahu bahwa Ia akan menjadi Anak Daud. Ketika Ia "diurapi" untuk memulai tiga setengah tahun yang paling kudus dalam sejarah bumi, Ia melihat Roh Kudus turun dan mendengar Bapa-Nya berbicara.

Itu adalah sebuah upacara pengurapan yang sangat mendalam, di mana pesan yang diberitakan tentang Dia dan karya-Nya adalah bahwa, "Dia adalah Anak Allah". Yang lebih menggentarkan bagi orang Yahudi bukan hanya bahwa Dia adalah Anak Allah, melainkan bahwa Dia mengaku bahwa, sebagai Anak Allah, Dia sebenarnya adalah Allah. Orang Yahudi tidak dapat menerima apa yang mereka pahami sebagai klaim yang begitu menghujat itu! Dilema bagi orang Yahudi adalah dilema Abraham—sebab Abraham adalah bapa orang Yahudi, bapa perjanjian, dan juga lambang iman yang diperlukan untuk menaati ketentuan-ketentuan perjanjian.

Teladan Abraham tentang iman yang diperlukan untuk memasuki hubungan perjanjian dengan Allah menuntut agar iman seseorang diuji. Ujian yang dihadapi Abraham, yang akan membuktikan apakah imannya sungguh nyata atau sekadar anggapan belaka, bertumpu pada apakah ia akan mengikuti firman Allah, bahkan jika hal itu tampak bertentangan dengan firman Allah sebelumnya. Abraham tahu bahwa pengorbanan manusia adalah pembunuhan dan bahwa hal itu merupakan praktik penyembahan berhala dari bangsa-bangsa penyembah berhala tempat ia tinggal pada waktu itu. Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi mengetahui dari sejarah awal perjanjian mereka bahwa Allah itu Esa, dan mereka juga tahu bahwa Yesus menyatakan diri sebagai ilah kedua. Mereka sedang diuji dengan ujian terakhir mereka.

Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa. Ulangan 6:4.

Dalam bagian sejarah di mana Musa mencatat ayat sebelumnya, Allah sudah mengatakan kepada Musa bahwa sejak saat itu Dia harus dikenal sebagai Jehovah. Tidak lagi Dia hanya akan dikenal sebagai Tuhan Allah Yang Mahakuasa, melainkan sejak saat itu Dia akan dikenal sebagai Jehovah.

Dalam sejarah yang sama, ketika Dia semakin menegaskan pemahaman tentang karakter-Nya sebagaimana diwakili oleh nama-nama-Nya, Dia juga dengan tegas memberitahukan kepada Israel kuno bahwa Allah itu esa. Apa yang seharusnya dipikirkan orang-orang Yahudi pada zaman Kristus?

Kemudian dalam pelayanan-Nya, yang berpuncak pada masuk-Nya yang penuh kemenangan ke Yerusalem, orang-orang Yahudi kembali tercengang bahwa Yesus mengizinkan anak-anak menyanyikan pujian bagi-Nya.

Dan orang banyak yang berjalan di depan dan yang berjalan di belakang berseru, katanya: "Hosana bagi Anak Daud! Diberkatilah dia yang datang dalam nama Tuhan; Hosana di tempat yang mahatinggi." Matius 21:9.

Lirik lagu yang membuat kaum Farisi naik pitam adalah bagian yang menyatakan Yesus sebagai Anak Daud dan juga menyatakan bahwa Anak Daud adalah nama Tuhan. Pada awal pelayanan-Nya, pada peristiwa masuk yang triumfal, dan tentu saja pada salib, kontroversi itu mencakup kegaduhan seputar nama Yesus.

Maka kata imam-imam kepala orang Yahudi kepada Pilatus: "Jangan tulis: Raja orang Yahudi; melainkan bahwa ia berkata: Aku adalah Raja orang Yahudi." Yohanes 19:21.

Tentu saja, pada dasarnya akan benar jika Pilatus mengubah tulisan itu menjadi berbunyi, "Akulah, Raja orang Yahudi," karena "Akulah" adalah sebutan yang Yesus nyatakan tentang diri-Nya berulang kali. Tentu saja, menerapkan logika yang cacat itu untuk mengubah Firman Allah, terutama ketika itu adalah kisah tentang salib, adalah sesuatu yang manusia tidak akan pernah lakukan, bukan? Yesus adalah "Raja orang Yahudi," tetapi Dia juga "Akulah," jadi pernyataan "Akulah, Raja orang Yahudi" tepat dalam satu pengertian, tetapi bukan itu intinya.

Sejak awal, di pertengahan, hingga akhir tiga setengah tahun itu, nama-Nya menjadi pokok perbantahan. Ada banyak hal yang perlu dipahami tentang rangkaian nama-nama perjanjian, tetapi di sini saya hendak menunjukkan bahwa pada akhir masa Israel kuno terjadi suatu guncangan di kalangan jemaat Yahudi yang berkaitan dengan nama Kristus. Sebagai Anak Daud, Ia memiliki kredensial untuk menjadi Mesias; sebagai Anak Allah (dalam arti juga adalah Allah) dan sebagai Anak Manusia, Yesus menghadirkan ujian yang sangat besar bagi umat pilihan. Bagaimana mungkin orang ini mengaku sebagai Allah sekaligus Anak Allah, padahal Musa pada awal sejarah perjanjian mereka telah begitu tegas bahwa Allah itu esa?

Namun itulah tujuan Kristus berjalan di antara manusia. Allah ada di dalam Dia, mendamaikan manusia dengan diri-Nya, dan Ia melakukannya dengan memungkinkan manusia melihat Yesus, yang dengan jelas dan langsung mengajarkan bahwa jika kamu telah melihat Dia—kamu telah melihat Bapa. Sejarah ini menunjukkan berakhirnya Israel literal sebagai umat pilihan Allah, dan pada awalnya ada sebuah kontroversi yang jelas mengenai siapa dan apa Allah itu.

Dan Firaun berkata, Siapakah TUHAN, sehingga aku harus menaati suara-Nya untuk membiarkan Israel pergi? Aku tidak mengenal TUHAN, dan Israel pun tidak akan kubiarkan pergi. Keluaran 5:2.

Firaun bukan hanya melambangkan pembangkangan ateistik terhadap pengenalan akan Allah, tetapi juga mengungkapkan pemahaman orang Mesir mengenai Allah Abraham. Dan berulang kali Tuhan telah berfirman bahwa perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib di Mesir dimaksudkan agar umat manusia mengetahui siapa Dia. Sejarah permulaan Israel harfiah sebagai umat pilihan Allah melambangkan akhir.

Dalam kedua sejarah itu terdapat kurangnya pemahaman tentang siapa dan apa Allah itu, yang terkait dengan berbagai nama-Nya; tetapi yang lebih penting bagi pertimbangan kita adalah bahwa sejarah Kristus pada masa berakhirnya Israel sebagai umat pilihan menunjukkan bahwa salah satu alasan utama orang Yahudi tersandung dalam menerima Mesias mereka adalah karena mereka tahu bahwa Firman Allah pada awal sejarah perjanjian mereka menyatakan bahwa Dia adalah Allah yang esa. Sungguh suatu dilema!

Dan sesudah itu mereka tidak berani menanyakan apa pun kepada-Nya lagi. Lalu Ia berkata kepada mereka, "Bagaimana mereka dapat mengatakan bahwa Kristus adalah anak Daud? Dan Daud sendiri berkata dalam Kitab Mazmur, 'Tuhan berfirman kepada Tuanku: Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai musuh-musuhmu Kujadikan tumpuan kakimu.' Jadi, Daud menyebut Dia 'Tuan'; bagaimana mungkin Ia anaknya?" Lukas 20:40-44.

Ini adalah sesi tanya jawab terakhir bagi orang-orang Yahudi, sebab setelah interaksi itu, "mereka tidak berani menanyakan sesuatu apa pun kepada-Nya." Dia baru saja menjawab pertanyaan terakhir dari pelayanan-Nya bagi rumah yang terhilang (dan selalu ada rumah yang terhilang dalam narasi kenabian), lalu Dia mengangkat pokok tentang nama-Nya sebagai "Anak Daud", dan karena itu sebagai Mesias. Sepanjang tiga setengah tahun itu, perdebatan tersebut mencakup berbagai nama-Nya, yang mewakili karakter dan hakikat-Nya. Nama-Nya dibahas pada permulaan, pada baptisan-Nya, dan kemudian dalam interaksi terakhir-Nya dengan rumah yang terhilang pada saat masuk yang penuh kemenangan dan di salib, di antara bagian-bagian lain dalam kitab-kitab Injil.

Orang-orang Farisi telah berkumpul dekat-dekat mengelilingi Yesus ketika Ia menjawab pertanyaan seorang ahli Taurat. Lalu Ia berbalik dan mengajukan pertanyaan kepada mereka: 'Bagaimana pendapat kalian tentang Kristus? Anak siapakah Dia?' Pertanyaan ini dimaksudkan untuk menguji keyakinan mereka tentang Mesias—untuk menunjukkan apakah mereka memandang-Nya sekadar sebagai seorang manusia atau sebagai Anak Allah. Serentak mereka menjawab, 'Anak Daud.' Itulah gelar yang diberikan nubuat kepada Mesias. Ketika Yesus menyatakan keilahian-Nya melalui mukjizat-mukjizat-Nya yang dahsyat, ketika Ia menyembuhkan orang sakit dan membangkitkan orang mati, orang banyak bertanya-tanya di antara mereka, 'Bukankah ini Anak Daud?' Perempuan Siro-Fenesia, Bartimeus yang buta, dan banyak orang lainnya telah berseru kepada-Nya memohon pertolongan, 'Kasihnilah aku, ya Tuhan, Anak Daud.' Matius 15:22. Ketika Ia menunggang memasuki Yerusalem, Ia disambut dengan sorak-sorai, 'Hosana bagi Anak Daud: Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan.' Matius 21:9. Dan pada hari itu anak-anak kecil di Bait Allah pun menggemakan seruan pujian yang penuh sukacita itu. Namun banyak orang yang menyebut Yesus Anak Daud tidak mengenali keilahian-Nya. Mereka tidak memahami bahwa Anak Daud itu juga adalah Anak Allah.

Menanggapi pernyataan bahwa Kristus adalah Anak Daud, Yesus berkata, "Kalau begitu, bagaimana Daud dalam Roh [Roh Ilham dari Allah] menyebut Dia Tuhan, seraya berkata, 'Tuhan berfirman kepada Tuanku, Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Aku menjadikan musuh-musuh-Mu tumpuan kaki-Mu'? Jika Daud menyebut Dia Tuhan, bagaimana Ia anaknya? Dan tidak seorang pun mampu menjawab-Nya sepatah kata pun, dan sejak hari itu tidak ada seorang pun yang berani lagi mengajukan pertanyaan kepada-Nya." *The Desire of Ages*, 609.

Pengurapan-Nya sebagai Mesias dan interaksi terakhir-Nya dengan mereka yang Ia datang untuk menyelamatkan berkisar pada keilahian-Nya, simbolisme nama-nama-Nya, dan tentu saja kaidah penyebutan pertama. Yesus mengakhiri pekerjaan langsung-Nya bagi orang Yahudi dengan menggunakan sejarah Daud dalam arti harfiah untuk mengajar tentang Daud rohani. Mengapa Daud mengomentari ketika Tuhan berkata kepada Tuhan agar duduk di takhta bersama-Nya? Karena Raja Daud di awal mewakili Raja Daud rohani di akhir. Satu-satunya cara untuk memahami dengan benar pernyataan terakhir Yesus kepada rumah yang hilang adalah dengan mampu menerapkan kaidah penyebutan pertama, yang tidak bisa dilakukan jika Anda tidak mengetahui kaidah itu.

Pernyataan terakhir-Nya kepada rumah Israel yang hilang memerlukan pemahaman tentang kaidah penyebutan pertama agar dapat dimengerti. Dalam pernyataan terakhir-Nya, Yesus menggunakan Daud dan Anak Daud untuk menyampaikan kebenaran kepada rumah Israel yang hilang. Lagipula, mereka memang rumah Daud. Karena itu Yesus mengambil sang bapa (Daud) dan membalikkannya kepada (Anak Daud), dan Ia juga mengambil sang anak (dari Daud) dan membalikkannya kepada bapanya (Daud). Ia memalingkan bapa kepada anak sebagaimana pesan Elia dinubuatkan akan melakukannya pada "hari-hari terakhir." Itulah pesan terakhir-Nya kepada Israel harfiah pada zaman dahulu, dan itu adalah pesan Elia, sebab pesan itu didasarkan pada kaidah penyebutan pertama. Karena itu, kaidah penyebutan pertama juga menegaskan bahwa pesan Yesus adalah pesan Elia berdasarkan kaidah itu sendiri. Kaidah penyebutan pertama menuntut bahwa jika pesan Elia dari Yohanes Pembaptis adalah yang pertama dari pesan peringatan terakhir kepada rumah Israel yang hilang, maka pesan terakhir yang diberikan kepada mereka juga akan merupakan pesan Elia. Dan memang demikianlah...

Sehubungan dengan semua yang telah disampaikan, sekarang saya akan menarik satu poin darinya yang didasarkan pada aturan penyebutan pertama—Alfa dan Omega. Ada kontroversi mengenai pemahaman tentang siapa dan apa itu Allah pada permulaan Israel kuno yang mencerminkan kontroversi yang sama pada akhir Israel kuno. Pada akhir Israel kuno, pekerjaan Kristus mencakup mengajarkan kepada rumah Israel yang hilang tentang siapa dan apa itu Allah. Dalam sejarah masa akhir itu ada perlawanan terhadap Kristus yang didasarkan pada suatu kebenaran asli yang telah ditegakkan pada mulanya. Israel rohani modern akan memiliki ciri-ciri profetis yang sama dalam sejarah mereka.

Pada awal Adventisme, para sejarawan memberi tahu kita bahwa kaum Millerite terutama terdiri dari dua denominasi Kristen: Methodist dan Christian Connection. Keyakinan utama Methodisme didasarkan pada menjalani gaya hidup Kristen yang benar. Mereka memiliki "metode." Keyakinan

utama Christian Connection dapat diringkas sebagai penentangan terhadap doktrin Trinitas Katolik.

Sejauh yang telah saya teliti, hampir semua pemimpin Kaum Millerit berpegang pada doktrin Christian Connection tersebut. Ada banyak cabang Gerakan Reformasi Advent Hari Ketujuh (SDARM) yang masih berpegang pada dan mempromosikan pemahaman Kaum Millerit yang asli tentang "anti-Tritunggal." Sebuah dilema (dan sumber kontroversi saat ini) bagi mereka yang mempertahankan pemahaman para perintis adalah, dan akan selalu menjadi, bagaimana menanggapi banyak dan beragam bagian tulisan di mana Saudari White secara langsung menentang posisi doktrinal yang mereka anut dan promosikan?

Saya diinstruksikan untuk mengatakan bahwa pandangan orang-orang yang mencari gagasan ilmiah yang maju tidak dapat dipercaya. Gambaran-gambaran seperti berikut ini dikemukakan: 'Bapa seperti terang yang tak terlihat; Anak seperti terang yang diwujudkan; Roh seperti terang yang dicurahkan ke segala penjuru.' 'Bapa seperti embun, uap yang tak terlihat; Anak seperti embun yang terkumpul dalam bentuk nan indah; Roh seperti embun yang jatuh ke pusat kehidupan.' Gambaran lain: 'Bapa seperti uap yang tak terlihat; Anak seperti awan kelabu; Roh adalah hujan yang turun dan bekerja dengan kuasa yang menyegarkan.'

Semua representasi spiritualistik ini hanyalah kehampaan belaka. Semuanya itu tidak sempurna, tidak benar. Semua itu melemahkan dan merendahkan Keagungan yang tidak dapat diserupakan dengan apa pun di bumi. Allah tidak dapat dibandingkan dengan apa pun yang dibuat oleh tangan-Nya. Semua itu hanyalah hal-hal duniawi, yang menderita di bawah kutuk Allah karena dosa manusia. Bapa tidak dapat digambarkan oleh hal-hal di bumi. Bapa adalah seluruh kepenuhan Keallahan secara jasmaniah, dan tidak terlihat oleh mata manusia fana.

Anak adalah seluruh kepenuhan Keallahan yang dinyatakan. Firman Allah menyatakan Dia sebagai 'gambaran yang tepat dari Pribadi-Nya.' 'Allah begitu mengasihi dunia, sehingga Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.' Di sini dinyatakan pribadi Bapa.

"Penghibur yang dijanjikan Kristus akan diutus setelah Ia naik ke surga adalah Roh dalam seluruh kepenuhan Keallahan, yang menyatakan kuasa kasih karunia ilahi kepada semua orang yang menerima dan percaya kepada Kristus sebagai Juruselamat pribadi. Ada tiga pribadi yang hidup dalam trio surgawi; dalam nama ketiga kuasa besar ini—Bapa, Anak, dan Roh Kudus—mereka yang menerima Kristus dengan iman yang hidup dibaptis, dan kuasa-kuasa ini akan bekerja sama dengan orang-orang yang taat sebagai warga Kerajaan Surga dalam upaya mereka untuk menjalani hidup yang baru di dalam Kristus." Kesaksian-Kesaksian Khusus, Seri B, nomor 7, 62, 63.

Petikan itu mengaitkan "pandangan orang-orang itu" yang mendefinisikan Bapa, Anak, dan Roh dengan "hal-hal duniawi." Lalu ia berkata, "Bapa tidak dapat digambarkan dengan hal-hal duniawi." Perhatikan dua poin yang ia kemukakan, meskipun salah satunya mungkin terdengar seperti kontradiksi. Ia sedang menyoroti suatu uraian yang keliru tentang Keallahan yang, kalau boleh dibilang, mengidentifikasi tiga ilah. Itu adalah uraian yang keliru tentang Keallahan, tetapi ia tidak menyinggung fakta bahwa definisi Keallahan yang keliru itu juga salah karena jumlah ilah

dalam Keallahan yang dinyatakannya itu salah.

Perhatikan juga bahwa ia mengatakan bahwa hal-hal di bumi tidak dapat digunakan untuk menggambarkan Bapa. Dalam pernyataan itu sendiri, ia justru menggunakan hal-hal di bumi. Yang memiliki anak, ibu, ayah, bibi, dan sepupu adalah manusia. Dan Yesus mengatakan kepada kita bahwa tidak akan ada lagi perkawinan di surga, di bumi yang dijadikan baru, sebab kita akan seperti malaikat. Tidak ada malaikat laki-laki maupun perempuan. Istilah-istilah yang digunakan manusia untuk mendefinisikan hubungan mereka satu sama lain telah dipakai oleh Allah untuk mengajar kita tentang hakikat dan karakter-Nya, tetapi bahkan "hal-hal di bumi" yang telah dipakai ilham untuk mengajar manusia tentang hakikat dan karakter Allah pun tidak sempurna.

Kami telah diberitahu bahwa, "Ada tiga pribadi yang hidup dari trio surgawi" ... "Bapa, Anak, dan Roh Kudus." Adalah suatu kekejian untuk mengaitkan sentimen spiritualis duniawi pada ketiga pribadi ini, tetapi bukan suatu kekejian untuk mengaitkan "nama dari ketiga kuasa besar ini" pada definisi Alkitabiah tentang Keallahan.

Nabi perempuan itu mengatakan bahwa "nama" dari tiga kuasa besar yang membentuk Keallahan adalah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Sebagaimana setiap kebenaran Alkitab, ketika disatukan baris demi baris, kesaksian yang lengkap harus mencakup setiap tonggak yang telah diwahyukan. Kesaksian para nabi harus dipadukan. Daniel memberikan nama Palmoni kepada Kristus (di antara nama-nama lainnya, namun ini hanya sebuah contoh). Yohanes menyebut Dia Alfa dan Omega dan Musa menyebut Dia Jehovah. Menurut Ellen White, nama-Nya adalah Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Setan ... terus-menerus mendesakkan yang palsu—untuk menyesatkan dari kebenaran. Tipu daya terakhir Setan ialah membuat kesaksian Roh Allah menjadi tidak berpengaruh. “Di mana tidak ada penglihatan, bangsa itu binasa” (Amsal 29:18). Setan akan bekerja dengan cerdas, dengan berbagai cara dan melalui berbagai sarana, untuk menggoyahkan kepercayaan umat sisa Allah terhadap kesaksian yang benar.

Akan timbul kebencian terhadap Kesaksian-Kesaksian yang disulut oleh Setan. Cara kerja Setan adalah menggoyahkan iman gereja-gereja terhadap Kesaksian-Kesaksian itu, karena alasan ini: Setan tidak dapat memiliki jalur yang begitu jelas untuk memasukkan tipu dayanya dan membelenggu jiwa-jiwa dalam kesesatannya jika peringatan, teguran, dan nasihat Roh Allah diindahkan. *Selected Messages*, buku 1, 48.

Catatan singkat dari bagian ini. Yohanes telah dibuang ke Patmos karena Firman Allah dan kesaksian Yesus. Ada dua kelompok sasaran bagi pekabaran malaikat ketiga: mereka yang di luar Adventisme dan mereka yang di dalam Adventisme. Yohanes mewakili seorang Adventis yang bukan saja dianiaya oleh dunia karena ketaatannya kepada Alkitab, tetapi juga dianiaya karena ketaatannya kepada tulisan-tulisan Roh Nubuat. Penganiayaan yang ditujukan terhadap Roh Nubuat berasal dari dalam, bukan dari luar.

Pada awal sejarah Israel kuno, setelah empat ratus tahun di Mesir, mereka yang kelak menjadi umat perjanjian pilihan tidak lagi memelihara Sabat. Mereka tidak mengenal karakter atau hakikat Kristus. Mereka berpegang pada kesalahpahaman tentang Allah yang mereka serap selama dalam

perbudakan. Sepuluh tulang; pembebasan di Laut Merah; manna dari surga; kemah suci dan seluruh perabotannya; upacara-upacara suci; halaman, tempat kudus, dan ruang Maha Kudus; hukum Allah; Batu Karang yang mengikuti mereka; air yang keluar dari Batu Karang yang mengikuti mereka; bahkan ular pada tiang—semuanya dimaksudkan untuk menambah pengetahuan akan Allah pada umat pilihan-Nya. Itu adalah pendidikan yang bertahap. Pendidikan yang bertahap itu berlanjut sampai para ahli Taurat "tidak berani menanyakan apa-apa lagi kepada-Nya," dan Ia kemudian menunjukkan pokok terakhir yang akan mereka bicarakan secara terbuka dengan-Nya, dan itu berkaitan dengan nama Daud serta siapa dan apa Kristus itu.

Pada awal Israel rohani modern, setelah 1260 tahun di Babel rohani, mereka yang seharusnya menjadi umat perjanjian pilihan tidak lagi memelihara Sabat. Mereka tidak mengenal tabiat atau hakikat Kristus. Mereka berpegang pada kesalahpahaman tentang Allah yang mereka tanamkan selama dalam pembuangan. Sejarah Adventisme dengan segala tanda-tanda penunjuk jalannya, kemurtadan, kompromi, dan pergumulan internal mencapai suatu titik pada tahun 1880-an ketika *The Desire of Ages* diterbitkan. Termaktub dalam buku itu pada halaman 671, terdapat suatu pemahaman tentang Ketuhanan yang telah berkembang jauh melampaui pemahaman yang berasal dari abad ke-18.

Pada masa akhir keberadaannya, Israel kuno mengalami sebuah kontroversi yang muncul akibat pemahaman yang terbatas tentang Ke-Allahan, yang didasarkan pada pemahaman dari sejarah awal mereka. Kesaksian Yesus menyatakan bahwa, baik Bapa, Anak, maupun Roh Kudus, semuanya adalah “seluruh kepenuhan Ke-Allahan secara jasmaniah” (Kolose 2:9). Kesaksian Alkitab berkata, “Dengarlah, hai Israel: TUHAN, Allah kita, adalah satu TUHAN” (Ulangan 6:4).

Israel modern menganut beragam gagasan tentang Keilahian, dan hanya satu yang benar. Pada penutupan sejarah Israel modern, Allah akan menyelesaikan pekerjaan menyatakan tabiat-Nya, yakni melakukannya selagi masa kasihan masih berlangsung. Itulah yang Dia lakukan bagi orang-orang Yahudi, dan Dia tidak pernah berubah. Sudah pasti kita akan terus bertumbuh dalam pemahaman kita tentang hakikat dan tabiat Allah sepanjang kekekalan, namun telah ada suatu garis nubuatan kebenaran yang terarah yang menunjukkan upaya Allah untuk mendidik umat-Nya tentang diri-Nya, dan sejarah tersebut merupakan bagian dari pendidikan yang sedang Dia hendak ajarkan sekarang, dan informasi yang terdapat dalam firman nubuatan mengenai proses pendidikan itu menunjukkan suatu akhir dari pembahasan yang bersesuaian dengan penutupan masa kasihan.

"Kristus adalah Anak Allah yang pra-ada dan ada dengan sendirinya.... Ketika berbicara tentang pra-eksistensi-Nya, Kristus membawa pikiran kembali melintasi zaman yang tak terhitung lamanya. Ia meyakinkan kita bahwa tidak pernah ada suatu masa ketika Ia tidak berada dalam persekutuan yang erat dengan Allah yang kekal. Dia yang suaranya sedang didengarkan orang-orang Yahudi saat itu telah bersama Allah sebagai seorang yang dibesarkan bersama-Nya." *Signs of the Times*, 29 Agustus 1900.

Ia setara dengan Allah, tak terbatas dan mahakuasa.... Ia adalah Anak yang kekal, yang ada dengan sendirinya.

Sementara Firman Allah berbicara tentang kemanusiaan Kristus ketika berada di bumi ini, Firman itu juga berbicara dengan tegas mengenai praeksistensi-Nya. Firman itu telah ada sebagai Pribadi ilahi, bahkan sebagai Anak Allah yang kekal, dalam persekutuan dan kesatuan dengan Bapa-Nya. Sejak kekal Ia adalah Pengantara perjanjian, Dia yang di dalam-Nya semua bangsa di bumi, baik Yahudi maupun bangsa-bangsa lain, jika mereka menerima Dia, akan diberkati. "Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah." Sebelum manusia atau malaikat diciptakan, Firman itu bersama dengan Allah, dan adalah Allah. *Review and Herald*, 5 April 1906.

Dalam bagian tersebut, dia mengutip kata-kata John yang paling awal.

Pada mulanya adalah Firman, dan Firman itu bersama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah. Ia sejak semula bersama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh-Nya; dan tanpa Dia tidak ada sesuatu pun yang telah jadi dari apa yang telah dijadikan. Yohanes 1:1-3.

Pada mulanya ada setidaknya dua Allah, sebab Yohanes berkata, "Firman itu adalah Allah dan bersama dengan Allah." Dalam ayat pertama Kitab Kejadian kata Ibrani "Elohim" diterjemahkan sebagai Allah. Sering kali dalam firman Tuhan, "Elohim" ditempatkan dalam struktur gramatikal yang menunjukkan Allah tunggal, namun kata itu sendiri berbentuk jamak. Yohanes meniadakan anggapan bahwa "Elohim" dalam ayat itu adalah Allah tunggal melalui kesaksian keduanya tentang hal tersebut. Kesaksiannya menegaskan bahwa ada setidaknya dua Allah.

Yang lebih meresahkan bagi kaum anti-Tritunggal yang mengaku menjunjung tinggi "Roh Nubuatan" adalah bahwa pada mulanya "Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air." Apakah "Roh" yang melayang-layang di atas permukaan air itu Bapa atau Anak, atautkah Ia adalah Pribadi ketiga dari tiga serangkai surgawi sebagaimana Saudari White menyebut-Nya? Tiga ayat pertama Yohanes dalam Injilnya diikuti oleh kata-kata berikut.

Di dalam Dia ada hidup; dan hidup itu adalah terang manusia. Dan terang itu bersinar di dalam kegelapan; dan kegelapan tidak memahaminya. Yohanes 1:4, 5.

Rujukan pada terang dan gelap sepenuhnya sejalan dengan awal Kitab Kejadian yang mengatakan.

Berfirmanlah Allah: "Jadilah terang!" Maka terjadilah terang. Allah melihat bahwa terang itu baik, lalu Allah memisahkan terang itu dari kegelapan. Kejadian 1:3, 4.

Kita akan segera kembali kepada dua bagian paralel tentang terang yang menjadi pokok bahasan dalam kisah penciptaan yang muncul setelah pengantar tentang Keilahian. Pada mulanya, kebenaran pertama yang dibahas adalah susunan atau hakikat Keilahian. Namun bagian ini tidak berhenti sampai pasal dua ayat tiga, di mana kita mendapati bahwa tiga kata terakhir dalam kisah penciptaan masing-masing diawali oleh tiga huruf Ibrani yang jika digabung membentuk kata yang diterjemahkan sebagai "kebenaran."

Permulaan kisah penciptaan memperkenalkan Keallahan, lalu menyatakan kuasa penciptaan dari firman-Nya, dan kemudian menutup bagian tersebut dengan tanda tangan ilahi yang mewakili kebenaran, pekabaran malaikat ketiga, dan nama Allah sebagaimana diwakili oleh Alfa dan Omega.

Pada hari ketujuh Allah menyelesaikan pekerjaan-Nya yang telah Ia kerjakan; dan Ia beristirahat pada hari ketujuh dari segala pekerjaan-Nya yang telah Ia kerjakan. Dan Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itu Ia telah beristirahat dari segala pekerjaan-Nya yang Allah ciptakan dan buat. Kejadian 2:2, 3.

Akhir dari kebenaran-kebenaran pertama yang diajarkan dalam Firman Allah merupakan klimaks dari bagian tersebut. Bagian itu diakhiri dengan tiga kata “Allah”, “menciptakan”, dan “menjadikan”, sehingga menekankan awal dari bagian itu, namun sama pentingnya, menekankan Sabat hari ketujuh. Sabat tentu saja adalah simbol penciptaan dan tanda antara Allah dan umat pilihan-Nya. “Kebenaran” diwakili dalam tiga huruf yang mengawali masing-masing dari tiga kata terakhir tentang penciptaan itu. Kesaksian itu menekankan betapa signifikan dan pentingnya kebenaran Sabat, tetapi yang sama mendalamnya adalah bahwa tiga huruf itu juga mewakili tiga langkah dari pekabaran malaikat pertama, kedua, dan ketiga. Dengan demikian, dalam bagian pertama Alkitab, Sabat sebagai tanda kuasa penciptaan Allah juga diidentifikasi sebagai isu ujian pada akhir zaman. Kitab terakhir dalam Alkitab memberikan saksi ketiga untuk melengkapi kesaksian Yohanes dalam Injilnya.

Yohanes kepada ketujuh jemaat yang ada di Asia: Kasih karunia dan damai sejahtera bagimu, dari Dia yang ada, yang telah ada, dan yang akan datang; dan dari ketujuh Roh yang ada di hadapan takhta-Nya; dan dari Yesus Kristus, Saksi yang setia, yang sulung dari antara orang mati, dan Penguasa raja-raja di bumi. Bagi Dia yang mengasihi kita dan yang telah membersihkan kita dari dosa-dosa kita oleh darah-Nya sendiri, dan yang telah menjadikan kita raja-raja dan imam-imam bagi Allah, Bapa-Nya; bagi Dialah kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya. Amin. Lihatlah, Ia datang dengan awan-awan; dan setiap mata akan melihat Dia, juga mereka yang telah menikam Dia; dan semua suku di bumi akan meratap karena Dia. Ya, Amin. Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir, firman Tuhan, yang ada dan yang telah ada dan yang akan datang, Yang Mahakuasa.

Aku, Yohanes, saudaramu dan temanmu dalam penderitaan, dan dalam kerajaan serta ketekunan di dalam Yesus Kristus, berada di pulau yang disebut Patmos karena firman Allah dan karena kesaksian Yesus Kristus. Pada hari Tuhan aku berada dalam Roh, dan aku mendengar di belakangku suatu suara yang nyaring seperti bunyi sangkakala, yang berkata, “Akulah Alfa dan Omega, yang pertama dan yang terakhir; apa yang engkau lihat, tuliskanlah dalam sebuah kitab dan kirimkanlah itu kepada tujuh jemaat yang ada di Asia: kepada Efesus, kepada Smirna, kepada Pergamus, kepada Tiatira, kepada Sardis, kepada Filadelfia, dan kepada Laodikia.” Wahyu 1:4-11.

Tiga ayat pertama dari pasal satu Kitab Wahyu mengungkapkan pesan peringatan terakhir dan bagaimana pesan itu disampaikan dari Allah kepada umat manusia. Bagian itu juga menyatakan bahwa yang disampaikan adalah Wahyu Yesus Kristus, sehingga membedakan antara Kitab Wahyu dan Kitab Daniel. Yang satu adalah nubuat, yang lain adalah wahyu.

Dalam Kitab Wahyu semua kitab dalam Alkitab bertemu dan berakhir. Di sinilah pelengkap kitab Daniel. Yang satu adalah nubuat; yang lain adalah wahyu. Kitab yang dimeteraikan itu bukanlah Kitab Wahyu, melainkan bagian dari nubuat Daniel yang berkaitan dengan hari-hari

terakhir. Malaikat itu memerintahkan, 'Tetapi engkau, hai Daniel, tutuplah perkataan-perkataan itu dan meteraikanlah kitab itu sampai pada waktu kesudahan.' Daniel 12:4." Kisah Para Rasul, 585.

Dalam Kitab Wahyu terdapat garis-garis nubuatan yang harus dikenali dan disatukan garis demi garis. Semua garis nubuatan tersebut berakhir dalam Kitab Wahyu, tetapi kitab yang dimeteraikan itu bukanlah Kitab Wahyu, dan bukanlah Kitab Daniel itu sendiri yang dimeteraikan, melainkan yang dimeteraikan dalam Kitab Daniel adalah "bagian dari nubuatan Daniel yang berkaitan dengan akhir zaman."

Ungkapan "hari-hari terakhir" dapat dipahami dalam arti umum, tetapi memahaminya sebagai kata-kata yang diilhami (yang memang demikian) menuntut kita juga menilai apakah ungkapan "hari-hari terakhir" memiliki simbolisme kenabian yang melekat padanya. "Hari-hari terakhir" adalah suatu periode khusus dalam sejarah nubuatan yang didukung oleh banyak bukti. Saya berharap dalam waktu dekat memaparkan sejarah itu. Secara khusus, itu adalah sejarah dari tahun 1798 hingga penutupan pintu kasihan. Salah satu cara mengenalinya adalah bahwa dalam pelayanan Bait Suci yang harfiah ada satu hari dalam setahun yang melambangkan penghakiman, yaitu Hari Pendamaian. Upacara harfiah itu melambangkan apa yang disebut Saudari White sebagai Hari Pendamaian antitipikal. Hari Pendamaian yang bersifat nubuatan atau rohani melambangkan "hari-hari terakhir" dari masa kasihan; itu melambangkan periode penghakiman akhir.

Nubuat dalam kitab Daniel yang dimeteraikan itu ada dua. Ada sebuah nubuat yang berkaitan dengan akhir zaman yang diakui oleh kaum Millerit sebagai pengumuman dimulainya penghakiman. Bagian dari kitab Daniel tersebut diwakili oleh penglihatan Sungai Ulai dalam pasal delapan dan sembilan. Nubuat lainnya yang dimeteraikan dalam kitab Daniel mengumumkan berakhirnya penghakiman, berakhirnya Adventisme, berakhirnya Amerika Serikat, dan berakhirnya dunia. Penglihatan itu diwakili oleh Sungai Hiddekel.

"Terang yang diterima Daniel dari Allah diberikan khusus untuk zaman akhir ini. Penglihatan-penglihatan yang dilihatnya di tepi Sungai Ulai dan Hiddekel, sungai-sungai besar di Sinear, kini sedang dalam proses penggenapan, dan semua peristiwa yang dinubuatkan akan segera terjadi." Testimonies to Ministers, 112, 113.

Penglihatan Ulai disingkapkan pada tahun 1798 dan membahas Bait Suci Allah serta umat-Nya. Penglihatan Hiddekel disingkapkan pada tahun 1843 ketika, sebagaimana dijelaskan dalam Daniel pasal sebelas, ayat empat puluh, negara-negara yang mewakili bekas Uni Soviet disapu oleh kepausan dan Amerika Serikat, dan membahas musuh-musuh umat Allah. Kedua penglihatan tersebut berfungsi sebagaimana tujuh jemaat dan tujuh meterai dalam kitab Wahyu. Yang satu adalah sejarah internal gereja dan yang lainnya adalah sejarah eksternal gereja, dan keduanya membentang sepanjang keseluruhan sejarah itu dan "terutama untuk" "hari-hari terakhir ini."

Tetapi walaupun kita diberitahu bahwa Kitab Wahyu bukanlah kitab yang dimeteraikan, kita juga diberitahu bahwa itu adalah sebuah kitab yang dimeteraikan.

Kitab Wahyu adalah kitab yang dimeteraikan, tetapi juga kitab yang dibukakan. Kitab ini mencatat peristiwa-peristiwa menakjubkan yang akan terjadi pada hari-hari terakhir sejarah bumi ini. Ajaran-ajaran dalam kitab ini bersifat jelas dan pasti, bukan mistis dan tidak dapat dipahami. Di dalamnya, garis nubuat yang sama diangkat seperti dalam Kitab Daniel. Beberapa nubuat diulangi oleh Allah, sehingga menunjukkan bahwa nubuat-nubuat itu harus dipandang penting. Tuhan tidak mengulangi hal-hal yang tidak terlalu penting. Manuscript Releases, jilid 9, 8.

Kitab Wahyu telah dibukakan meterainya karena nubuat-nubuat dalam Kitab Daniel telah dibukakan meterainya, dan rangkaian nubuat yang telah dibukakan dalam Daniel adalah rangkaian yang sama yang terdapat dalam Wahyu. Yang dimeteraikan dalam Kitab Wahyu adalah suatu bagian Wahyu yang khusus berkaitan dengan umat Allah pada "akhir zaman." Ketika Saudari White menulis pernyataan ini, "tujuh guruh" pada saat itu masih dimeteraikan, sehingga ia menulis bahwa "itu adalah kitab yang dimeteraikan." Ia juga mengatakan bahwa Kitab Daniel adalah "kitab yang dimeteraikan," dalam bentuk lampau. Baginya, Kitab Daniel telah dibuka meterainya pada tahun 1798.

Apa yang dimeteraikan mengenai "tujuh guruh" selama masa hidupnya bukan sekadar peristiwa-peristiwa masa depan yang diwakili oleh "tujuh guruh" itu, melainkan terutama bahwa "tujuh guruh" menyatakan bahwa awal Adventisme paralel dengan akhir Adventisme. "Tujuh guruh" mengungkapkan kaidah kenabian yang paling penting yang diperlukan untuk memahami Wahyu Yesus Kristus, sekaligus menyingkapkan satu aspek dari hakikat dan karakter Allah, yakni bahwa Dialah awal dan akhir segala sesuatu. Nubuat menyatakan bahwa ada perkembangan yang bertujuan dari kebenaran-kebenaran yang berkaitan dengan hakikat dan karakter Allah.

Yesus, ketika digambarkan sebagai "Singa dari suku Yehuda", melambangkan pekerjaan yang Ia lakukan ketika Ia menyatakan kebenaran secara bertahap dan sistematis sepanjang sejarah. Ia memeteraikan firman nubuat sampai pada waktu ketika firman itu harus dipahami. Ia memeteraikan dan membuka meterai kebenaran untuk tujuan pengajaran. Sebagai Palmoni, Yesus adalah Sang Penghitung yang Ajaib, Penguasa waktu yang mengendalikan sejarah-Nya. Sebagai Alfa dan Omega, Ia, antara lain, adalah Penguasa bahasa. Sebagai Singa dari suku Yehuda, Ia-lah yang menentukan kapan kebenaran dinyatakan kepada manusia.

Dalam pasal pertama Kitab Wahyu, setelah tiga ayat pertama, Keallahan dipaparkan sebagai tiga entitas yang berbeda.

Yohanes kepada ketujuh jemaat yang ada di Asia: Kasih karunia dan damai sejahtera bagimu, dari Dia yang ada, yang sudah ada, dan yang akan datang;

dan dari ketujuh roh yang ada di hadapan takhtanya;

Dan dari Yesus Kristus, yang adalah saksi yang setia, yang pertama bangkit dari antara orang mati, dan penguasa atas raja-raja bumi. Wahyu 1:4, 5.

Pendahuluan kitab terakhir Alkitab dengan jelas menyampaikan salam kepada jemaat Allah yang menyebutkan Bapa, Roh, dan Anak. Penutup Firman Allah mengulang permulaannya, dan dengan

demikian menekankan pentingnya pemahaman yang benar tentang Keallahan. Hal itu dilakukan bagi mereka yang akan menjadi orang Filadelfia dan membentuk bilangan seratus empat puluh empat ribu. Mereka adalah umat perjanjian terakhir, yang telah dilambangkan sepanjang garis-garis sejarah perjanjian. Kesaksian-kesaksian itu, selain kebenaran-kebenaran lainnya, menegaskan bahwa Allah secara bertahap telah berupaya meningkatkan pengetahuan tentang sifat dan karakter-Nya sepanjang sejarah kenabian.

Simbol terbesar dalam Alkitab tentang kurangnya pengetahuan manusia akan Allah adalah Firaun, yang mewakili Mesir, sebuah simbol dari seluruh dunia dan karena itu seluruh umat manusia. Tonggak itu memulai proses pada permulaan Israel literal, ketika Allah berupaya menyatakan nama-Nya. Pada akhir Israel literal, kontroversi seputar nama Allah terulang kembali. Di akhir Israel literal, dalam interaksi-Nya dengan orang-orang Yahudi, Yesus menyoroti sejarah Daud dan menggunakan "prinsip penyebutan pertama" sebagai pernyataan terakhir mengenai kebutaan Laodikia orang-orang Yahudi. Mereka tidak dapat memahami apa yang Dia katakan, sebab mereka tidak mengetahui prinsip Alfa dan Omega, dan mereka pun tidak mengenal Alfa dan Omega yang berdiri di hadapan mereka.

Pada permulaan Israel rohani, terjadi kesejajaran dengan kontroversi yang digambarkan secara tipologis dalam sejarah Musa. Seiring Adventisme menapaki sejarah "hari-hari terakhir," banyak kesempatan untuk lebih memahami Alfa dan Omega telah diberikan, sebagaimana halnya pada Israel kuno. Akan ada satu titik ketika tidak ada lagi pertanyaan yang diajukan pada akhir Adventisme, sebagaimana terjadi pada zaman Kristus.

Kembali pada bagian di Kitab Wahyu pasal satu, kita melihat bahwa kasih karunia dan damai sejahtera datang dari Dia yang ada, yang sudah ada, dan yang akan datang, dan juga dari tujuh Roh serta dari Yesus. Keilahian digambarkan sebagai Yesus, tujuh Roh, dan Dia yang ada, yang sudah ada, dan yang akan datang, sehingga kita mengetahui bahwa Bapa-lah yang memiliki sifat-sifat yang dinyatakan sebagai Dia yang ada, yang sudah ada, dan yang akan datang. Sifat-sifat ini mewakili hakikat kekal Allah. Ia selalu ada, dan dalam ayat delapan dan sembilan, sifat yang sama itu dengan jelas disandangkan kepada Yesus.

"Akulah Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir," firman Tuhan, yang ada, yang sudah ada, dan yang akan datang, Yang Mahakuasa. Aku, Yohanes, saudaramu dan temanmu dalam kesusahan, dan dalam Kerajaan dan ketekunan Yesus Kristus, berada di pulau yang disebut Patmos, oleh karena firman Allah dan kesaksian Yesus Kristus. Pada hari Tuhan aku berada dalam Roh, dan aku mendengar dari belakangku suatu suara yang nyaring, seperti bunyi sangkakala, yang berkata: "Akulah Alfa dan Omega, Yang Pertama dan Yang Terkemudian; dan apa yang engkau lihat, tuliskanlah dalam sebuah kitab dan kirimkanlah kepada ketujuh jemaat yang di Asia: kepada Efesus, dan kepada Smirna, dan kepada Pergamus, dan kepada Tiatira, dan kepada Sardis, dan kepada Filadelfia, dan kepada Laodikia." Wahyu 1:8-11.

Mereka yang memiliki Alkitab yang menuliskan perkataan Yesus dengan warna merah tahu bahwa pada ayat kedelapan dan kesebelas Yesuslah yang berbicara. Dalam ayat-ayat itu, Yesus menyatakan bahwa Ia memiliki hakikat kekal yang identik dengan Bapa ketika Ia menyatakan diri-Nya sebagai "Tuhan, yang ada, yang sudah ada, dan yang akan datang," dan Yesus juga

menambahkan bahwa Ia adalah "Yang Mahakuasa."

Hal pertama yang Yesus katakan pada awal Kitab Wahyu—kitab yang menyatakan bahwa itu adalah Wahyu Yesus Kristus—adalah bahwa Dia adalah Alfa dan Omega, bahwa Dia juga kekal seperti Bapa, dan bahwa Dia juga adalah Allah Yang Mahakuasa. Sifat-sifat hakikat Allah itulah kata-kata pertama yang disampaikan Yesus dalam Kitab Wahyu. Sifat-sifat itu menjadi batu sandungan langsung bagi orang Advent yang masih membela posisi awal tentang Keallahan. Mereka percaya bahwa ada suatu waktu ketika Bapa memperanakan Anak-Nya.

Akhir Kitab Wahyu selaras dengan awal Kitab Wahyu.

Kedatangan Kedua mengikuti uraian tentang Keallahan. Dalam pasal dua puluh dua, kita mendapati bahwa akhir kitab selaras dengan permulaan kitab, dan ayat dua belas bersesuaian dengan ayat tujuh dari pasal satu dengan merujuk pada Kedatangan Kedua.

Dan sesungguhnya Aku datang segera; dan upah-Ku ada bersama-Ku, untuk membalas setiap orang menurut perbuatannya. Akulah Alfa dan Omega, yang awal dan yang akhir, yang pertama dan yang terakhir. Berbahagialah mereka yang melakukan perintah-perintah-Nya, supaya mereka beroleh hak atas pohon kehidupan dan boleh masuk melalui pintu-pintu gerbang ke dalam kota. Karena di luar ada anjing-anjing, para tukang sihir, orang-orang cabul, para pembunuh, para penyembah berhala, dan setiap orang yang mencintai dan melakukan dusta. Aku, Yesus, telah mengutus malaikat-Ku untuk bersaksi kepada kamu tentang hal-hal ini di dalam jemaat-jemaat. Akulah Akar dan Keturunan Daud, bintang fajar yang cemerlang. Dan Roh dan Mempelai perempuan itu berkata, Datanglah. Dan barangsiapa mendengar, hendaklah ia berkata, Datanglah. Dan barangsiapa haus, hendaklah ia datang. Dan barangsiapa mau, hendaklah ia mengambil air kehidupan dengan cuma-cuma. Wahyu 22:12-17.

Setelah merujuk pada Kedatangan Kedua, Yesus, seperti dalam Wahyu pasal satu, menyatakan diri-Nya sebagai Alfa dan Omega. Kemudian Ia menambahkan pembedaan antara mereka yang mau mendengar dan mereka yang tidak mau mendengar apa yang Roh katakan kepada jemaat-jemaat. Ia merujuk pada proses komunikasi yang digambarkan dalam ayat satu sampai tiga di pasal satu, dengan menyatakan bahwa Ia mengutus Gabriel dengan pesan itu kepada Yohanes.

Kemudian Dia kembali kepada pernyataan terakhir yang Dia sampaikan kepada para ahli Taurat dan orang Farisi pada masa akhir Israel kuno. Dia menyatukan kedua akhir dari Israel lahiriah dan Israel rohani, dengan menjawab dalam Kitab Wahyu bagi mereka pada "akhir zaman" hal-hal yang tidak dapat dipahami oleh orang Yahudi pada "akhir zaman" mereka. Dia berkata bahwa Dia adalah akar (permulaan) dan keturunan (akhir) dari Daud. Pokok tentang Daud dan Tuhannya adalah pernyataan terakhir yang Yesus sampaikan kepada orang-orang Yahudi yang suka membantah, dan hal itu melambangkan pernyataan terakhir bagi mereka pada akhir zaman yang, menurut pesan kepada jemaat di Filadelfia, mengaku diri Yahudi, tetapi bukan.

Sesungguhnya, orang-orang dari sinagoga Iblis, yang mengaku bahwa mereka orang Yahudi, padahal bukan, melainkan berdusta, akan Kubuat datang dan sujud di hadapan kakimu, dan mengetahui bahwa Aku telah mengasihi engkau. Karena engkau telah memegang firman-Ku tentang ketekunan, Aku pun akan memelihara engkau dari jam pencobaan yang akan datang

atas seluruh dunia untuk mencobai mereka yang diam di atas bumi. Wahyu 3:9, 10.

Mereka yang bersujud di kaki para orang kudus adalah umat Advent Laodikia yang telah dimuntahkan dari mulut Tuhan.

"Anda berpikir bahwa mereka yang menyembah di hadapan kaki orang kudus (Wahyu 3:9) pada akhirnya akan diselamatkan. Di sini saya harus berbeda pendapat dengan Anda; sebab Allah telah menunjukkan kepada saya bahwa golongan ini adalah orang-orang yang mengaku sebagai Adventis, yang telah murtad, dan 'menyalibkan bagi diri mereka Anak Allah sekali lagi, dan membuat-Nya ternista di muka umum.' Dan pada 'masa pencobaan' yang masih akan datang, untuk menyingkapkan watak sejati setiap orang, mereka akan mengetahui bahwa mereka telah hilang untuk selama-lamanya; dan, diliputi oleh kepedihan jiwa, mereka akan sujud di hadapan kaki orang kudus." Word to the Little Flock, 12.

Menurut Alkitab dan Roh Nubuatan, mereka yang menyembah di kaki para orang kudus adalah anggota sinagoga Setan. Mereka mengaku sebagai orang Yahudi, tetapi bukan. Orang-orang Advent yang benar disapa dalam jemaat Filadelfia. Seratus empat puluh empat ribu adalah orang-orang Filadelfia, dan orang-orang Yahudi yang mengaku demikian tetapi sesungguhnya bukan adalah orang-orang Laodikia. Ada dua golongan orang setia pada "hari-hari terakhir", yaitu seratus empat puluh empat ribu dan mereka yang menjadi martir. Hanya ada dua jemaat dari ketujuh jemaat yang tidak menerima celaan. Yang satu adalah Filadelfia, melambangkan mereka yang tidak pernah mati, dan yang lain adalah Smirna, melambangkan para martir yang setia. Para martir dan mereka yang tidak mati—Smirna dan Filadelfia—adalah satu-satunya jemaat dari ketujuh jemaat yang pesannya tidak memuat kecaman. Namun, kedua jemaat ini harus berhadapan dengan mereka yang mengaku sebagai orang Yahudi, tetapi bukan. Hal ini demikian, karena mereka semua adalah anggota jemaat yang sama pada "hari-hari terakhir" yang menghadapi keadaan yang sama, satu golongan ditetapkan untuk bersaksi dengan darah mereka, yang dilambangkan oleh Musa di Gunung Perubahan Rupa, dan golongan lainnya dilambangkan oleh Elia yang tidak pernah mati.

Dan kepada malaikat jemaat di Smirna tuliskan: Inilah yang dikatakan Yang Awal dan Yang Akhir, yang telah mati dan hidup lagi: Aku tahu perbuatanmu, kesusahanmu, dan kemiskinanmu (namun engkau kaya); dan Aku tahu hujatan dari mereka yang mengaku diri sebagai orang Yahudi, padahal bukan; melainkan jemaat Setan. Jangan takut terhadap apa pun yang akan engkau derita: lihat, Iblis akan melemparkan beberapa di antaramu ke dalam penjara, supaya kamu diuji; dan kamu akan mengalami kesusahan selama sepuluh hari. Tetaplah setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan. Wahyu 2:8-10.

Saat Yesus menggambarkan keadaan genting jemaat di Smirna, Ia hanya memberi satu komentar positif ketika Ia berkata, "tetapi engkau kaya," dan dengan demikian mengontraskan mereka dengan anggota sinagoga Iblis yang tidak kaya. Mereka dalam Kitab Wahyu yang Adventis dan mengira diri kaya, padahal tidak kaya, adalah orang-orang Yahudi yang mengaku diri Yahudi, tetapi bukan—sebab mereka adalah Adventis Hari Ketujuh Laodikia.

Pada awal Kitab Wahyu, Keallahan diperkenalkan sebagai tiga Pribadi, dan pada akhir Kitab Wahyu Yesus dan Roh Kudus disebut secara langsung, tetapi bukan Bapa. Hal itu tidak menjadi soal, karena prinsip “baris demi baris” yang dikombinasikan dengan “yang pertama menggambarkan yang terakhir” menuntut agar Bapa dikenali dalam ayat-ayat terakhir Wahyu, sebab Dia sudah dinyatakan ada di sana pada ayat-ayat pertama. Hal itu tidak berbeda dengan Injil Yohanes pasal satu, di mana Yohanes tidak secara langsung menyebut Roh, tetapi dipahami bahwa Roh ada di sana, sebab Roh sudah ada pada saat pertama kali ungkapan “pada mulanya” dituliskan. Kesaksian Injil Yohanes dalam pasal pertama dimulai dengan frasa yang sama, “pada mulanya.”

"Permulaan" adalah simbol kenabian dan harus dievaluasi dengan kaidah-kaidah kenabian, termasuk baris demi baris. Permulaan menurut Musa adalah permulaan menurut Injil Yohanes, adalah permulaan Kitab Wahyu, dan itu juga merupakan akhir Kitab Wahyu. Dari keempat baris itu, pada dua di antaranya ketiga Pribadi dari trio surgawi disebutkan; pada satu baris (Injil Yohanes) Roh mungkin tidak disebutkan, dan pada baris keempat Bapa tidak disebutkan; namun ketika digabungkan, ketiga Pribadi Ilahi terwakili dalam keempat baris tersebut.

Kristus datang untuk menyatakan Bapa, dan Roh Kudus datang untuk menyatakan Anak. Ketiganya mempersembahkan pengorbanan yang kekal. Bapa begitu mengasihi dunia sehingga Ia memberikan Yesus, Yesus begitu mengasihi dunia sehingga Ia setuju untuk mengambil atas diri-Nya, untuk selama-lamanya, kemanusiaan dari mereka yang telah Ia ciptakan. Pemberian seperti apakah yang diwujudkan dalam tindakan Sang Pencipta memilih menjadi bagian dari ciptaan-Nya? Pribadi ketiga dari Keallahan memberikan diri-Nya, karena Ia telah menerima kedudukan untuk hidup di dalam entitas ciptaan yang disebut umat manusia, sepanjang kekekalan.

Mungkin karena alasan inilah Roh Kudus berulang kali dikaitkan dengan simbol-simbol umat Allah. Dia adalah Pribadi dari Keallahan yang berdiam di tengah umat manusia. Karena itu, simbol-simbol Roh Kudus dalam Kitab Suci kerap kali digambarkan dengan lambang yang sekaligus mewakili Roh Kudus maupun umat manusia. Pada mulanya Roh itu melayang-layang di atas permukaan air.

Dan ia berkata kepadaku: Air yang engkau lihat, tempat pelacur itu duduk, adalah bangsa-bangsa, rakyat banyak, suku-suku bangsa, dan bahasa-bahasa. Wahyu 17:15.

Satu-satunya perabot di kemah suci yang didirikan oleh Musa yang tidak memiliki pola yang secara khusus dirinci untuk diikuti para pekerja adalah kaki dian bercabang tujuh. Kaki dian itu melambangkan perpaduan kemanusiaan dengan keilahian. Karena itu, rancangan kaki dian merupakan satu-satunya barang di kemah suci yang dibiarkan agar manusia turut menyumbangkan karyanya. Ketujuh kaki dian yang di tengahnya Kristus berjalan diidentifikasi sebagai tujuh jemaat, namun kaki dian itu diisi dengan minyak, yang melambangkan Roh Kudus, dan sumbu-sumbu pelita yang menopang nyala api untuk memberi terang dibuat dari pakaian lenan putih bekas para imam, yang melambangkan kebenaran Kristus yang bersinar sebagai terang dunia. Umat Allah adalah terang dunia, tetapi terang itu hanya ditopang oleh minyak Roh Kudus. Roh Kudus sering digambarkan dalam kaitannya dengan manusia di dalam Kitab Suci.

Dan dari takhta itu keluarlah kilat, guruh, dan suara-suara; dan di hadapan takhta itu menyala tujuh pelita api, itulah ketujuh Roh Allah. Wahyu 4:5.

Tujuh lampu di sini diidentifikasi sebagai "tujuh Roh Allah", namun kita diberitahu bahwa tujuh kaki dian adalah tujuh jemaat.

Inilah rahasia tentang ketujuh bintang yang telah engkau lihat di tangan kanan-Ku, dan ketujuh kaki dian emas. Ketujuh bintang itu adalah para malaikat dari ketujuh jemaat; dan ketujuh kaki dian yang telah engkau lihat itu adalah ketujuh jemaat. Wahyu 1:20.

Tujuh kaki dian itu adalah sekaligus ketujuh Roh dan gereja Allah.

Aku melihat, dan lihatlah, di tengah-tengah takhta dan keempat makhluk itu, dan di tengah-tengah para tua-tua, berdiri seekor Anak Domba seperti telah disembelih, yang mempunyai tujuh tanduk dan tujuh mata, itulah ketujuh Roh Allah yang diutus ke seluruh bumi. Wahyu 5:6.

Tujuh tanduk dan tujuh mata itu juga adalah Roh Kudus yang diutus ke seluruh bumi, dan ketika dibaptis, seorang Kristen diutus ke seluruh bumi, sebab ia dibaptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dalam berkat yang diucapkan atas para martir dari krisis undang-undang Hari Minggu, dan atas semua orang yang meninggal dalam iman di Israel rohani modern sejak 1844, Roh itulah yang menyampaikan ucapan penghormatan pada pemakaman mereka ketika Ia menyatakan, "Ya," "mereka boleh beristirahat dari jerih payah mereka," karena Ia hadir selama jerih payah mereka sampai mereka menyerahkan nyawa mereka.

Dan aku mendengar suara dari surga berkata kepadaku, "Tuliskan: Berbahagialah orang-orang yang mati di dalam Tuhan sejak sekarang ini." "Ya," kata Roh, "supaya mereka beristirahat dari jerih lelah mereka; dan perbuatan mereka menyertai mereka." Wahyu 14:13.

Ketika mempertimbangkan akhir dan awal kitab Wahyu, awal Alkitab, dan awal Injil Yohanes, kita mendapati bahwa ketiga Pribadi dari Keallahan terwakili, meskipun Bapa ada di sana berdasarkan penerapan garis demi garis. Anak ada di sana, menyatakan diri-Nya sebagai Alfa dan Omega.

Jika kita menyadari bahwa perpaduan kemanusiaan dengan keilahian adalah perpaduan antara Roh Kudus dan umat manusia, maka kita dapat memahami mengapa simbol-simbol Roh Kudus dikaitkan dengan simbol-simbol umat manusia. Dengan perspektif ini, kita kembali kepada dua "pada mulanya" yang sering kali kita bahas.

Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong; kegelapan meliputi permukaan samudera raya. Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Lalu Allah berfirman, "Jadilah terang," maka terang pun jadi. Allah melihat bahwa terang itu baik; dan Allah memisahkan terang dari gelap. Kejadian 1:1-4.

Pada mulanya adalah Firman, dan Firman itu bersama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh-Nya; tanpa Dia tidak ada sesuatu pun yang dijadikan. Di dalam Dia ada hidup; dan hidup itu adalah terang

manusia. Terang itu bersinar di dalam kegelapan, dan kegelapan tidak menguasainya. Yohanes 1:1-5.

Dengan dua saksi tentang "pada mulanya" ini, Allah Sang Firman, yang menjadikan segala sesuatu, juga menyerahkan nyawa-Nya, sebab "di dalam Dia ada hidup," dan hidup-Nya adalah "terang" manusia. "Terang" dari seorang manusia ciptaan adalah kebenaran Sang Pencipta. Kebenaran Sang Pencipta adalah sumbu pada lilin-lilin di dalam tempat kudus.

Dan kepadanya dikaruniakan supaya ia mengenakan lenan halus, bersih dan putih; sebab lenan halus itu adalah kebenaran orang-orang kudus. Wahyu 19:18.

Minyak yang menjadi bahan bakar bagi sumbu melambangkan karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Pada mulanya, bumi gelap dan tidak ada terang. Lalu Yesus menyerahkan hidup-Nya, hidup yang ada pada-Nya, supaya ada terang bagi manusia.

Dan semua orang yang diam di bumi akan menyembah dia, yaitu setiap orang yang namanya tidak tertulis di dalam kitab kehidupan Anak Domba yang telah disembelih sejak dunia dijadikan. Wahyu 13:8.

Ketika Yesus memilih untuk menjadi korban bagi umat manusia, Ia menyerahkan hidup-Nya supaya manusia memperoleh terang. Seperti halnya dalam dua bagian ini, setiap kali terang dinyatakan, terang itu menghasilkan dua golongan penyembah yang diwakili oleh terang dan kegelapan: anak-anak siang atau anak-anak malam.

Tetapi kamu, saudara-saudara, tidak berada dalam kegelapan, sehingga hari itu tidak akan menyergap kamu seperti pencuri. Kamu semua adalah anak-anak terang dan anak-anak siang; kita bukanlah dari malam maupun dari kegelapan. 1 Tesalonika 5:4, 5.

Ketika kita menyadari hubungan kekal yang sangat erat antara Roh Kudus dan anak-anak siang, kita dapat memahami mengapa simbol-simbol baik anak-anak Allah maupun Roh Kudus begitu erat kaitannya. Dalam bagian terakhir Kitab Wahyu, kita melihat Yesus sebagai Alfa dan Omega, kita melihat Bapa melalui penerapan baris demi baris, dan Roh Kudus memberikan pernyataan simbolis terakhir tentang diri-Nya, sebab orang-orang kudus zaman dahulu berbicara ketika mereka digerakkan oleh Roh Kudus. Pernyataan pertama tentang diri-Nya dalam Kejadian menggambarkan Dia melayang-layang di atas permukaan air, atau bergerak atas umat manusia, dan rujukan terakhir tentang diri-Nya adalah sebagai berikut.

Dan Roh dan mempelai perempuan berkata: Datanglah. Dan biarlah setiap orang yang mendengar berkata: Datanglah. Dan biarlah orang yang haus datang. Dan siapa pun yang mau, biarlah ia mengambil air kehidupan dengan cuma-cuma. Wahyu 22:17.

Sejak awal hingga akhir, Roh Kudus dikenali dalam kaitannya dengan umat manusia, sebab anak-anak siang melambangkan perpaduan keilahian dan kemanusiaan. Paulus, seperti juga Yesaya, menyatakan bahwa manusia adalah bejana, dan kaki dian di tempat kudus memiliki bejana tempat sumbu diletakkan, dan minyak mengalir ke bejana-bejana itu untuk menyediakan bahan bakar yang diperlukan guna memancarkan terang yang adalah kebenaran Kristus. Kita adalah bejana Roh Kudus, Pribadi ketiga Keallahan sebagaimana dikenali dari awal sampai akhir Firman

Allah, dan sebagaimana dinyatakan dengan tegas dalam tulisan-tulisan Roh Nubuatan.

Dalam pekabaran malaikat kedua yang digenapi pada permulaan Adventisme maupun pada akhirnya, ada dua pekabaran yang berbeda: satu untuk gereja dan satu untuk dunia.